**LEGOWO DAN CARA BELAJARNYA**

**Oleh Woro Retnaningsih**

Dalam kehidupan ini, ujaran hiduplah menjadi orang sukses, bukan orang gagal sering sekali kita dengar. Sukses tersebut bisa meliputi, sukses pendidikan, pekerjaan, karier, kehidupan sosial, serta spiritual sesuai dengan tujuan dan impian kesuksesan masing-masing orang. Sebagian besar kita sepertinya, lebih suka untuk mengejar kesuksesan daripada menderita kegagalan. Namun demikian dalam hidup ini, keberhasilan, kegagalan serta musibah tentu berlaku untuk semua orang dengan kadar dan cara menyikapinya yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan tidak semua orang mampu meraih dan mendapatkan kesuksesan yang di cita-citakan, serta tidak semua orang juga berani dan siap dalam menghadapi rasa takut akan kegagalan, musibah serta halangan yang mereka terima. Tidak peduli seberapa hebat dan tingginya ilmu pengetahuan kita, pasti kita pernah mengalami kegagalan, penderitaan, rasa takut, kehilangan dan sebaginya.

Sebagian besar orang sukses, termasuk sukses dalam mengadapi dan mengatasi masalah hidup setidaknya pasti memiliki mentor atau guru yang bisa membimbing mereka ke arah yang tepat untuk mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Mentor di sini bisa pelatih, pimpinan perusahaan, profesor, guru, orang yang berpengalaman, bahkan mungkin dari orang tua atau leluhur kita sendiri. Demikian juga yang penulis alami.

Mentor ini sudah kami dapatkan sedari kecil, yakni dari kakek-nenek. Bliau mengajarkan kepada kami para anak cucunya untuk bekerja keras tanpa mengeluh, tidak peduli jenis kelaminnya baik laki-laki maupun perempuan, cantik atau tidak cantik, bagi bliau tidak akan ada gunaya selama tidak bisa melakukan pekerjaan apa-apa. Bahkan saking ekstrimya nenek pernah berkata, *nek tangan karo sikilmu kuwi ra iso dienggo opo-opo, kowe tak pakakke jaran kui wae dilepeh.* Pada saat itu juga betapa takutnya kami mendengar perkataan seperti itu. Bahwa kalo kami malas bekerja mengerjakan urusan keluarga, membantu pekerjaan orang tua, maka bagi nenek, kami tidak ada harganya sama sekali, sehingga apabila kami dijadikan santapan kuda peliharaan bliau, maka kuda itupun tidak akan mau menyentuhnya. Bliau yang tidak mengenal baca tulis mempunyai tekad yang kuat bahwa anak keturunanya harus bisa melakukan sesuatu, tidak boleh berpangku tangan dan malas bekerja.

**Dalam Kultur Jawa Kami Diasuh**

Sikap hidup mandiri, menyelami dan bahkan terjun kedalam masyarakat sudah diajarkan kakek-nenek kepada kami sejak kecil. Ajaran hidup itu meliputi berbuat baik, bekerja keras, berguna serta sabar. *Sabar* yang merupakan tanda bahwa dalam bertindak kami harus dengan hati-hati, mempunyai napas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baik akan tiba. Kesabaran ini bliau ajarkan kepada kami pada waktu bercocok tanam. Latar kehidupan kami adalah petani, terutama kakek-nenek, maka kami diajarkan untuk sabar dan beberapa aturan yang harus kami taati dalam menanti hasil panen. Peraturan yang harus kami taati antara lain seperti, kami tidak dibolehkan memakan atau memanen tanaman di ladang selagi tananaman itu masih muda, kami harus menunggu buah hasil tanaman itu sudah matang atau hingga masa panen tiba.

Dalam mengkonsumsi hasil panen pun kakek-nenek mengajarkan kepada kami untuk tidak sembarangan cara memakanya. Seperti apabila memakan jagung rebus, kami dijarkan untuk *memipil-*nya bukan memakan langsung dari tangkainya alias *mbrakot* dalam Bahasa Jawanya. Hal ini dikarenakan, petani jagung rawan dengan hama tikus, mengkonsumsi hasil panen dengan *mbarkot* seolah-olah meniru cara makan tikus. Nenek kawatir dengan cara makan seperti itu, nanti tanaman jagung di ladang akan musnah diserang hama tikus. Cara mengundang tikus pun dengan nama penghormatan yakni *den bagus*. Untuk memanen jagung mudapun, kami tidak diijinkan untuk melakukannya sewaktu-waktu jika kami ingin makan, hanya jika ada pokok yang dalam satu tanaman itu lebih dari dua pohon, baru pohon ke tiga boleh diambil dan di rebus, yang dua pohon lainya kamu tunggu sampai masa panen tiba, dan hasil panen itu nanti untuk benih atau untuk pakan ayam dan keperluan lainya.

Cara yang dijarkan nenek ini seringkali juga menuai protes dari kami. Kini kami tahu begitulan nenek mengajarkan sikap sabar, kerja keras yang nanti dalam jaman yang berbeda bisa kami terapkan dalam menghadapi kehidupan ini. Kami menerima dengan iklas ajaran nenek, sebagai bekal bagaimana kami bisa iklas menerima apapun keadaan yang terjadi pada kehidupan kami selanjutnya. Rekaman kejadian selama kami di asuh oleh nenek menjadi catatan yang sangat bermanfaat untuk mengingatkan kami untuk berhati-hati dalam menjalani hidup ini.

Selain daripada sikap hidup di atas, karena kami lahir dan diasuh dalam kebudayaan Jawa, maka kami juga diajarkan *laku batin* dan *olah rasa*. *Laku batin* dalam arti bahwa setiap tarikan nafas dan selama ada nafas harus selalu melibatkan rasa ke- Tuhanan. Bahwa memuji, mengangungkan dan selalu mengingat Tuhan Allah SWT dalam batin adalah hal yang mutlak harus dilakukan. Bahwa orang hidup harus selalu *eling*, akan tujuan hidup dan kemana akan kembali.

*Olah rasa* atau mengolah kepekaan dan ketajaman batin bagi kami tidak semata- mata dimaksudkan untuk melihat hal gaib, tetapi bersifat umum dalam segala bidang. Dalam kebatinan Jawa, yang manjadi landasan kekuatan sukma manusia, yang bila diyakini dan diolah lebih mendalam akan memunculkan suatu kegaiban dan kekuatan gaib yang berasal dari diri manusia sendiri, kegaiban sukma manusia, yang diolah melalui ketekunan kepercayaan dan penyelarasan hidup dan pemujaan kepada Gusti Allah SWT. Termasuk ucapan yang dilandasi kekuatan dan keyakinan batin akan terjadi, maka itu akan benar terjadi, *saking kersaning* Allah.

Beberapa sikap khas yang menandai kematang pribadi Jawa selain *sabar*, *laku batin* dan *olah rasa*, adalah *nrima dan ikhlas. Nrima dan ikhlas* atas segala sesuatu peristiwa ataupun keadaan yang terjadi dalam hidup*. Nrima* berarti menerima segala masalah yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan, yang berarti pula dalam keadaan kecewa dan sulit harus tetap bereaksi secara rasional, tidak *ambruk*, sehingga mempunyai daya tahan *(resilient)* untuk menanggung nasib buruk.

Ikhlas yang berarti kami harus bersedia untuk melepaskan sifat individualitas diri kita dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan alam semesta sebagaimana sudah ditentukan, sanggup untuk melepaskan hak milik, kemampuan dan hasil kerja apabila hal tersebut yang menjadi tuntutan tanggung jawab atau menjadi nasibnya. Beberapa sikap yang harus juga kami miliki yakni jujur atau *temen,* yaknidapat diandalkan janjinya, *prasaj*a atau bersikap sederhana, *andhap aso*r adalah silap bersedia untuk menganggap diri lebih rendah dan *tepa slira* dengan mempunyaitenggang rasa.

Dalam praktik keseharia kami, hal yang tidak kalah penting, kami juga harus mempunyai kontrol diri yang baik, hal itu ditandai dengan harus selalu berusaha untuk mempertahankan keseimbangan batin, menunjukkan diri selalu tenang, halus, terkontrol, rasional, dan berkepala dingin. Tujuannya adalah untuk mencapai keadaan kestabilan batin yang permanen, mencegah munculnya emosi-emosi kuat dalam diri kita, karena apabila kami memperlihatkan perasaan-perasaan spontan akan dianggap kurang pantas. Emosi-emosi kuat dapat menghasilkan frustasi berat, memunculkan perasaan agresif yang akan mengakibatkan drepresi yang serius sehingga harus dicegah. Oleh karen itu untuk menjadi manusia yang sehat hendaknya tidak membiarkan keadaan batin dikacaukan oleh perasaan-perasaan yang terlalu sensitif atau *baperan*. Menurut anggapan Jawa, emosi-emosi mendadak, khususnya perasaan kekecewaan atau *gela,* dan *kaget* atausuka terkejut akan berbahaya bagi kesehatan.

Ajaran *sepi ing pamrih* adalah sikap hidup yang bertindak untuk tidak mengusahakan kepentinganya sendiri. Karena sikap *pamrih* dianggap dapat memperlemah manusia dari dalam diri, karena siapa yang mengejar *pamrih* akan memutlakkan keakuannya sendiri. Nafsu dan *pamrih* merupakan ekspresi nyata kondisi lahiriah manusia, keduanya hanya dapat dikuasai jika manusia mau melakukan *olah rasa* secara terus menerus. *Olah rasa* ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila manusia memiliki sikap batin yang tepat, yakni dengan *sepi ing pamrih, rame ing gawe, sabar, nrima, ikhlas, jujur, sederhana, rendah hati, dan tepa selira* yang akan mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang mampu menempatkan diri secara tepat dalam gerak keseluruhan kehidupan.

**Ujian Itu Akhirnya Datang Juga**

Dalam hidup memang malang tidak dapat ditolak dan mujur tak dapat di raih, seperti halnya kebakaran rumah yang terjadi pada rumah kami, rumah saya sendiri. Tidak pernah terlintas dalam benak kami bahwa kami akan mengalami kebakaran rumah yang sudah kami tempati selama dua puluh tahun. Peristiwa kebakaran itu terjadi di Ahad siang pada jam makan siang, yang kebetulan pada hari itu kami memutuskan makan siang di luar rumah bersama semua anggota keluarga.

Makan siang itu kami lewatkan dengan segera karena kami makan di tempat makan yang menyediakan prasmanan, jadi kami makan dengan cepat dan selesai juga dengan cepat. Segera setelah selesai acara makan itu, kami meneruskan perjalan pulang. Kami sempat mampir di sebuah mini market untuk membeli *snack* untuk persiapan saya ujian Proposal Disertasi pada Senin keesok harinya. Di waktu saya sedang mengantri untuk membayar belanjaan saya di kasir, suami saya mendapat telepon dari Pak RT, bliau meminta kami untuk segera pulang. Dalam telponya, Pak RT tidak mengabarkan apa-apa hanya kami diminta untuk segera pulang.

Setelah saya menyelesaikan pembayaran di kasir dan kami bersiap untuk pulang, suami saya menyampaikan kabar dari Pak RT yang meminta kami segera pulang. Ajaibnya dengan spontan kami (saya, suami dan anak-anak), secara bersamaan, mengucapkan kata yang sama  *rumah kita kebakaran ya*. Entah kenapa kalimat itu meluncur begitu saja, apakah karena beberapa bulan sebelumnya suami pernah berkata kepada saya, beliau mempunyai firasat kalau akan terjadi apa-apa terhadap rumah kami, entah apa yang akan terjadi kami tidak tahu, dan saya pun juga mempuyai perasaan yang sama walaupun hanya saya simpan di hati.

Dalam perjalanan pulang dari mampir ke *mini market* itu, saya sempat memperingatkan suami untuk tenang dan tidak usah *ngebut,* karena menurut teori yang pernah saya baca, apabila terjadi kebakaran rumah jika tetangga sudah tahu itu berarti setengah rumah sudah terbakar. Jadi sudah pasrah saja apapun yang terjadi. Benar juga dari kejauhan sekitar jarak dua kilo meter dari rumah kami, kami menyaksikan seolah tidak percaya asap tebal membubung tinggi melengkung hitam abu-abu di udara. Percaya tidak percaya tetapi nyata. Menyaksikan asap tebal itu, perasaan kami antara berdebar antara percaya dan tidak percaya, sedih atau perasaan apa saya tidak ingat, yang saya ingat kami semua yakni suami, saya dan kedua anak saya hanya berucap *bener kik kebakaran*.

Sesampai kami tiba di gang depan rumah, dari perjalan makan siang itu, kami melihat satu mobil kami yang lain sudah terpakir di sana, mulus tanpa lecet atau tergores. Alhamdulillah Allah begitu sayang pada kami sekeluarga, para tetangga berhasil mengeluarkannya dari garasi dengan diangkat beramai-ramai katanya, takut meledak dan semua rumah tetangga kami akan ikut lenyap. Melihat satu mobil yang lain sudah berhasil diselamatkan, langsung *ces* hati saya berkata masih ada harapan dan rasa *ayem* karena masih ada kekayaan, ada modal hidup, tidak miskin-miskin amat, karena mobil yang satu ini masih bisa dijual untuk sewa rumah atau kelangsungan hidup kami kedepan sebelum kami bisa berfikir lebih panjang lagi apa yang harus kami perbuat di waktu selanjutnya dan, mobil yang lain yang kami pake pada waktu pergi makan siang itu, masih bisa untuk mobilitas.

Begitu mendekati rumah, kami masih menyaksikan bagaimana api mengepung rumah saya, saya menyaksikan rumah saya runtuh, satu bagian ke bagian lainya. Semua orang, tetangga, masyarakat, petugas polisi, perawat beserta ambulanya entah dari rumah sakit mana, ada beberapa wartawan juga, yang saya lihat sudah datang lebih dahulu di rumah kami. Kami semua menyaksikan runtuhnya atap dan seluruh bangunan rumah kami, karena pemadam kebakaran belum datang. Ditengan kobaran api, anak pertama kami masih bisa menyelamatkan dua sepeda motor yang lain di garasi sebelah, dengan kaki terkena bara api. Kebakaran itu melenyapkan semua harta kami, termasuk buku, arsip dokumen penting, uang SPP anak saya yang saya taruh di dalam tas dan saya tinggal di rumah. Kebiasaan saya kalo pergi bersama suami, saya hanya membawa Hand Phone, tidak membawa apa-apa jangankan tas dompetpun tidak saya bawa. Peristiwa kebarakaran tersebut terjadi hari Ahad siang seperti yang saya ceritakan di atas, sekitar pukul 13.00 atau 14.0 sampai pemadam kebakaran datang sekira pukul 16.00 atau 17.00.

Sore harinya menjelang Magrib setelah pemadam kebakaran berhasil memadamkan sisa-sisa bara, hujan turun. Sambil menunggu pemadam kebakaran memadamkan sisa bara, karena banyak orang dan saudara yang datang dan bahkan kami harus melayani pertanyan para wartawan, ya ahirnya kami lupa bahwa kami ini seharunya bersedih. Sampai wartawanya saja heran, seakan tidak percaya yang sedang diwawancara ini adalah yang punya rumah bukan orang lain. Alhamdulillah, Allah SWT, memberikan kami hati yang iklas, perasaan ringan, seringan malam itu kami harus tidur dengan terpal beratap langit dan berlantai genangan air mirip kolam Lele. Sebenarnya banyak teman, tetangga dan saudara yang menawarkan rumahnya untuk kami bisa bergabung, namun dengan halus kami terpaksa tidak bisa menerimanya, walaupun kami juga tidak tahu malam itu harus tidur di mana.

**Apakah Kami Lulus**

Alhamdulillah dalam peristiwa kebakaran itu, kami merasa lulus. Apakah berkat pelajaran dan tempaan hidup dari masa kecil? Tidak bermasud untuk takabur, saya sendiri, suami dan anak-anak tidak ada yang menangis atau bersedih. Semua sudah terjadi. Sampai pada hari keempat setelah kebakaran saya tanyakan kepada anak-anak saya, *kok* tidak ada yang bersedih dan menangis, jawab anak saya *enggak* Ma, ini kan *kayak kemping-kemping*an, tidur di alam terbuka, *kenapa kami harus bersedih*. Saya jawab, *lah kan barang-barang kamu kebakar semua*, dia jawan lagi, *lah itu kan barangnya Mama, kalo Mama mau menangis ya nangis saja Ma.*

Puji syukur peristiwa dasyat itu tidak mempengaruhi fisik dan mental anak-anak kami, bahkan mereka menikmati kehidupan apa adanya. Buku pelajaran penting, ijazah sekolah, seragam, mainanya dan semuanya harus lenyap. Kami dan anak-anak tetap menjalani hari dengan ceria, walaupun hidup kami kala itu menjadi tontonan para pengunjung yang datang ke rumah kami laksana wisata bencana. Termasuk saya juga lulus ujian proposal Disertasi saya. Dalam menjalani ujian prososal itu, saya tidak membawa apa-apa karena semua berkas naskah ujian dan laptop saya terbakar. Saya hanya membawa badan saja, dengan sisa-sisa baju yang masih di jemuran yang kebetulan tidak terbakar, dan sepatu yang masih tercecer.

Senin pagi jam 08.00. sehari setelah kebakaran itu, saya sudah tidak memikirkan rumah lagi, karena setelah menjalani ujian proposal itu kami harus melapor ke kepolosian untuk mambuat berita acara kebakaran. Laporan kebakaran itu memakan waktu sampai tiga hari, sehingga saya sudah tidak tahu lagi barang rongsokkan saya, karena sudah dibuang oleh penduduk, saya juga lupa punya apa. Yang saya ingat, kami belum bangun tidur sudah banyak pengunjung yang mau menyaksikan rumah kami, begitu juga pada waktu menjelang tidur masih dikunjungi banyak orang. Begitu banyaknya pengunjung datang ke rumah kami karena berita kebakaran dan wawancara wartawan itu dimuat di beberapa koran terbitan di Solo.

Berita kebakaran itu juga kami sampaikan kepada nenek beberapa hari seteah peristiwa itu. Kami mengabarkan langsung ke rumah bliau kalo rumah kami kebakaran, karena tidak mungkin kami mengabarkan kepada bliau lewat *Hand Phone,* karena selain nenek tidak memegang blaiu juga tidak bisa mengoperasikanya, karena usia sudah 86 tahun lebih masih sehat, dan karena nenek memang buta huruf. Begitu barita itun kami sampaikan Bliau hanya menanggapi dengan datar *kue kuat*. Datar seperti tidak tejadi apa-apa. Alhamdulillah kami ternyata juga kuat dan sanggup menjalani hari-hari selanjutnya dengan kondisi yang lain dari pada yag lain. Selama hampir dua tahun kami jalani hidup seperti *camping, d*i pekarangan rumah sendiri dengan beralas tanah dan beratap langit.

Praktis selama tiga bulan pertama kami tidak memasak apapun selain tidak punya perlengkapannya, juag tidak ada tempat untukm melakukan kegiatan tersebut. Namun demikian berat badan saya terutama, ternyata naik dengan pesat karena setiap hari ada yang mengirim makanan, ada yang dari Semarang dari tetangga, teman, kenalan, sejawat dan saudara yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Terima kasih pada semua yang telah membantu kehidupan kami, terima kasih ya Allah.

Setelah lewat waktu dua tahun dari peritiwa kebakaran itu, rumah kami akhirnya sudah terbangun lagi, kali ini semuanya baru, kecuali dinding yang mengeras waktu terjadi terbakar. Dengan rejeki yang tidak kami sangka-sangka datangnya, kami bisa membangun rumah lagi tetap dilokasi yang sama dengan dinding yang sama yang harus dikerok selama dua bulan karena asap hitam. Ya hanya dindingnya yang masih sama, sehingga *lay out* rumah pun masih sama, di lokasin yang sama pula.

**Penutup**

Selain kebakaran di atas, pasti kami juga mengalami banyak ujian dan cobaan hidup yang lainya. Begitulah hidup, kadang kala cobaan kecil bisa kami rasakan begitu berat, namun demikian cobaan yang berat tidak begitu menjadi beban. Demikian, sekelumit cerita bagaimana sisi kehidupan yang saya alami, mungkin ada perdedaan atau bahkan ada persamaan dengan sisi kehidupan orang lain. Kami bukan orang istiwa sehingga mampu menghadapi semua kejadian dalam kehidupan kami, karena kuasa Allah dan mungkin tempaan ajaran leluhur yang sudah seperti makanan sehari-hari, yang membuat kami merasa ringan.

Kami hanya manusia *sak dremi ngampahi*. *Lampa*h yang kami *lambar*i dengan *sabar, nrima, dan ikhlas, yang berujung pada sikap legowo lego lila* terhadap nasib baik maupun buruk. Karena kedua nasib tersebut akan berganti-ganti selama dan sepanjang hidup kami, seperti siang dan malam, ada terang ada gelap, ada tawa ada tangis dan air mata. Semua mahluk hanya penjalani peran masing-masing, semoga semua kisah kita akan menjadi pelajaran bagi kita semua, mungkin juga apa yang kita alami akan menjadi pelajaran bagi orang lain demikian juga sebaliknya. Sungguh rejeki Allah meliputi banyak hal yang tidak hanya harta benda, tetapi juga kedamain hati, kekuatan dalam mengahadapi masalah dan cobaan. Terima kasih.